

Analisis Usahatani Pola Tanam Sayuran pada Lahan Gambut

(Kasus di Desa Panca Mukti, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah)

Wawan Eka Putra^{1*}, Andi Ishak¹, dan Rokhani²

¹ Peneliti Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu Badan Litbang Kementan

² Dosen Program Studi Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Jember

*Wawan Eka Putra: wawan_ekaputra@gmail.com

Abstract: *Cropping pattern is the activity of planting one or several types of plants on the same land in a certain period. The selection of certain cropping patterns is determined by various factors, one of which is the value of farming profits. This study aims to analyze the advantages of vegetable cropping patterns on peat land in the Mutiara Farmer Group, Panca Mukti Village, Pondok Kelapa District, Bengkulu Tengah Regency. There are two cropping patterns of vegetable crops in a year applied by farmers in Mutiara Farmer Group namely cucumber – bitter melon – long beans and cucumber – squash – long beans. Data was collected from August to September 2018 through FGD and field observations. The FGD involved 7 vegetable farmers. Data were analyzed comparatively using the R-C ratio. The results showed that the cucumber – bitter melon – long beans cropping pattern was more profitable with a receipt value of Rp. 54,135,500/hectare/year compared to the cucumber – squash – long beans planting pattern of Rp. 51,830,500/hectare/year. The R/C in the two cropping patterns was 1.28 and 1.27 respectively.*

Keywords: *vegetables, cropping patterns, peatlands, farming, profits.*

Abstrak: Pola tanam adalah kegiatan menanam satu atau beberapa jenis tanaman pada lahan yang sama dalam suatu periode tertentu. Pemilihan pola tanam tertentu ditentukan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah nilai keuntungan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan pola tanam sayuran di lahan gambut pada Kelompok Tani Mutiara, Desa Panca Mukti, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Terdapat dua pola tanam tanaman sayuran dalam setahun yang diterapkan petani di kelompok tani Mutiara yaitu Mentimun – Paria – Kacang Panjang dan Mentimun – Gambas – Kacang Panjang. Data dikumpulkan pada bulan Agustus sampai dengan September 2018 melalui FGD dan pengamatan lapangan. FGD melibatkan 7 orang petani sayuran. Data dianalisis secara komparatif dengan menggunakan R/C ratio. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola tanam mentimun – paria – kacang panjang lebih menguntungkan dengan nilai penerimaan Rp. 54.135.500/hektar/tahun dibandingkan dengan pola tanam mentimun – gambas – kacang panjang sebesar Rp. 51.830.500/hektar/tahun. Nilai R/C pada kedua pola tanam tersebut berturut-turut 1,28 dan 1,27.

Kata kunci: sayuran, pola tanam, lahan gambut, usahatani, keuntungan.

1. Pendahuluan

Pola tanam adalah kegiatan menanam satu atau beberapa jenis tanaman pada lahan lahan yang sama dalam suatu periode tertentu (Gallaher, 2009) baik untuk tujuan

menghasilkan keuntungan maupun untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga petani. Pola tanam tanaman semusim yang diterapkan petani dipengaruhi oleh berbagai aspek yaitu ketersediaan air, jenis tanah, ketinggian tempat, eksistensi hama dan penyakit tanaman, kecocokan benih tanaman, kondisi pasar, permodalan petani, dan kondisi sosial budaya (Karama, 1989).

Pemilihan pola tanam tertentu juga merupakan strategi petani untuk optimalisasi lahan pertanian. Menurut Rusastra *et al.* (2004), optimalisasi lahan pertanian dapat dilakukan dengan cara intensifikasi usahatani dan diversifikasi tanaman. Intensifikasi pertanian ditujukan untuk peningkatan produksi usahatani untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan memperoleh surplus produksi. Sementara itu, diversifikasi pertanian lebih ke arah penganekaragaman tanaman untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan permintaan pasar. Oleh karena itu, diversifikasi pertanian lebih berorientasi ekonomi dibandingkan dengan intensifikasi pertanian. Jadi pola tanam yang diterapkan petani adalah salah satu upaya untuk meningkatkan efisiensi usahatani.

Pola tanam diterapkan petani pada tanaman semusim, baik di lahan irigasi, lahan kering, maupun lahan gambut. Kombinasi pola tanam antara tanaman pangan dan tanaman sayuran umum dilakukan petani. Membudidayakan tanaman sayuran diminati petani karena dapat dilakukan pada lahan yang relatif sempit dibandingkan dengan tanaman pangan, termasuk pada lahan gambut yang kurang produktif untuk budidaya tanaman pangan.

Menurut Driessen dan Sudewo (1976 dalam Najiyati *et al.*, 2005), terdapat 15 jenis tanaman sayuran yang dapat dibudidayakan di lahan gambut, diantaranya mentimun, paria, dan kacang panjang. Tanaman sayuran dapat dibudidayakan pada lahan gambut dangkal sampai sedang dengan kedalaman gambut antara 0,5-2 m (Nasrul, 2010). Budidaya tanaman sayuran diminati petani karena dapat dilakukan dengan memanfaatkan tenaga kerja wanita tani (Widyarini *et al.*, 2013). Selain itu, umur panen sayuran lebih cepat sehingga dapat diperoleh pendapatan dalam waktu yang relatif singkat (Hakim dan Andjarwati, 2010).

Keuntungan yang diperoleh dari usahatani tanaman sayuran bervariasi. Usahatani mentimun misalnya, menghasilkan nilai R/C 1,36 (Haryani *et al.*, 2018), 2,63 (Endriani dan Sunarti, 2016), dan 3,90 (Lestari *et al.*, 2011). Sementara itu, usahatani kacang panjang menghasilkan R/C 1,36 (Haryani *et al.*, 2018), 1,80 (Hermawan *et al.*, 2015), 2,52 (Wasdiyanta, 2016), dan 4,44 (Paulus *et al.*, 2015).

Petani di Desa Panca Mukti, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah memanfaatkan lahan gambut yang tidak produktif (lahan tidur) untuk menanam sayuran. Mereka menanam berbagai jenis tanaman sayuran yaitu mentimun, paria, gambas, dan kacang panjang. Terdapat dua pola tanam sayuran yang diterapkan dalam satu tahun yang umumnya dipraktekkan petani pada Kelompok Tani Mutiara di Desa Panca Mukti yaitu mentimun - paria - kacang panjang dan mentimun - gambas - kacang panjang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keuntungan usahatani sayuran dari kedua pola tanam tersebut.

2. Metode

Penelitian dilakukan pada Kelompok Tani Mutiara, Desa Panca Mukti, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah pada bulan Agustus sampai dengan September 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan cara diskusi kelompok terfokus (FGD) melibatkan tujuh orang petani sayuran dan pengamatan lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi praktek pola tanam dalam setahun dan analisis usahatani pada dua pola tanam sayuran yaitu mentimun - paria - kacang panjang dan mentimun - gambas - kacang panjang.. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan

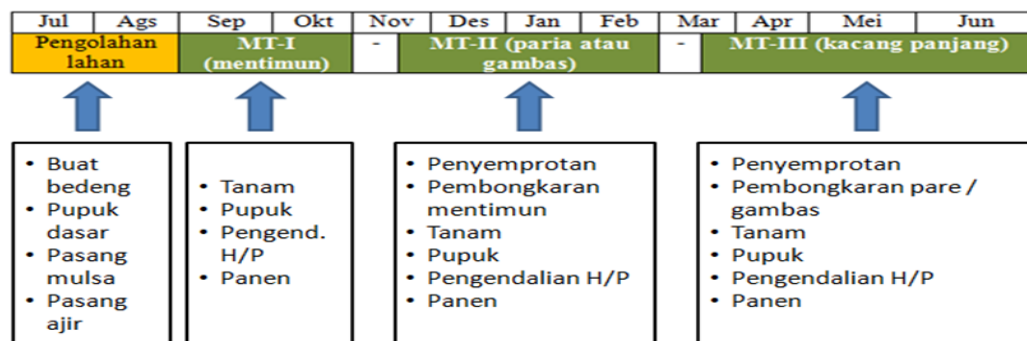
nilai RC ratio masing-masing pola tanam. R/C adalah perbandingan antara penerimaan usahatani dengan biaya yang dikeluarkan petani. Nilai R/C=1 artinya usaha tidak untung/rugi, nilai RC>1 berarti usaha menguntungkan/efisien, sedangkan nilai R/C<1 berarti usaha merugikan/tidak efisien (Soekartawi, 2002).

3. Hasil Analisis dan Pembahasan

3.1. Budidaya Sayuran pada Kelompok Tani Mutiara

Kelompok Tani Mutiara didirikan pada tahun 1980. Jumlah anggota kelompok saat ini sebanyak 23 orang. Sebagian besar petani mengusahakan kelapa sawit dan hanya 7 orang diantaranya yang menanam sayuran. Petani sayuran juga memiliki kebun kelapa sawit, sehingga usahatani sayuran hanya merupakan usaha sambilan.

Petani pada Kelompok Tani Mutiara membudidayakan sayuran pada lahan yang relatif sempit. Rata-rata penguasaan lahan sayuran 0,4 ha. Terdapat dua pola tanam yang umumnya diterapkan petani yaitu mentimun - paria - kacang panjang dan mentimun - gambas - kacang panjang (Gambar 1). Biaya yang diperlukan untuk sewa dan pengolahan lahan sebesar Rp. 55.303.500 per hektar (Tabel 1).

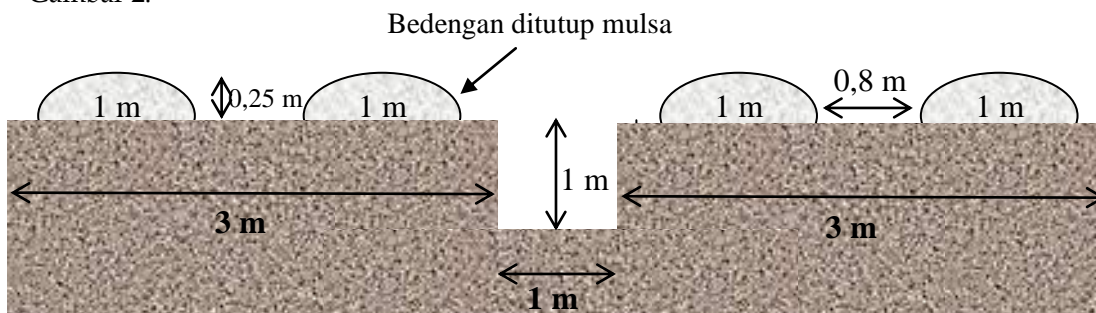


Gambar 1. Pola tanam sayuran pada Kelompok Tani Mutiara.

Tabel 1. Biaya sewa dan pengolahan lahan per hektar.

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
1.	Biaya sewa				
	- Sewa lahan	1	Ha	3.675.000	3.675.000
	- Sewa cultivator	1	Kali	1.575.000	1.575.000
	Jumlah biaya sewa				5.250.000
2.	Biaya bahan				
	- Mulsa 120 cm x 500 meter	10,5	Gulung	600.000	6.300.000
	- Kapur Pertanian	5.250	Kg	600	3.150.000
	- Pupuk Kompos	10.500	Kg	650	6.825.000
	- Pupuk NPK Phonska	1.050	Kg	2.400	2.520.000
	- Pupuk ZA	525	Kg	1.800	945.000
	- Pupuk SP-36	525	Kg	2.200	1.155.000
	- Pupuk KCl	210	Kg	5.600	1.176.000
	- Ajir	21.000	Batang	350	7.350.000
	- Tali ajir	42	Gulung	35.000	1.470.000
	- Bambu pengikat pasang mulsa	1	Kali	262.500	262.500
	Jumlah biaya bahan				31.153.500
3.	Biaya tenaga kerja				
	- Pengolahan lahan dan pembuatan bedengan	105	HOK	100.000	10.500.000
	- Pemupukan dasar	21	HOK	100.000	2.100.000
	- Pemasangan mulsa dan pembuatan lubang tanam	21	HOK	100.000	2.100.000
	- Pemasangan ajir dan tali	42	HOK	100.000	4.200.000
	Jumlah biaya tenaga kerja				18.900.000
	Jumlah total biaya				55.303.500

Pengolahan lahan dilakukan sekitar bulan Juli sampai dengan Agustus sebelum musim hujan agar mudah membuat bedengan. Bedengan dibuat dengan sistem surjan memanjang dengan arah utara – selatan. Guludan dibuat selebar 3 m yang memuat dua bedengan. Jarak antar bedengan 0,8 m dengan tinggi 0,25 m. Antar guludan dipisahkan oleh parit dengan 1 m dan tinggi 1 m. Parit digali dan tanahnya diangkat untuk meninggikan bedengan. Pembuatan parit antar guludan dimaksudkan agar pada saat musim hujan tanaman tidak cepat tergenang banjir yang menyebabkan kegagalan panen. Parit yang tergenang digunakan untuk menanam padi. Bentuk bedengan terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Tata letak bedengan tanaman sayuran.

Tahapan pengolahan lahan selanjutnya adalah pemberian kompos kotoran ayam sebanyak 10.500kg/hektar, kapur pertanian 5.250kg/hektar, dan pemberian pupuk dasar pada bedengan. Pupuk dasar yang diberikan yaitu NPK phonska 1.050 kg/ha + ZA 525 kg/ha + SP-36 525 kg/ha+ KCl 210 kg/ha. Setelah itu bedengan dirapikan sebelum dipasang mulsa. Kebutuhan mulsa untuk satu hektar sebanyak sepuluh gulung setengah.

Mulsa dilubang dua baris secara zigzag dengan jarak dalam barisan 80 cm dan antar barisan 60 cm. Pada bagian tengah mulsa diberikan lubang dengan jarak antar lubang 40 cm. Satu gulung mulsa diberi lubang tiga baris. Lubang pada bagian tengah mulsa memiliki fungsi ganda yaitu untuk tempat pemberian pupuk cair ketika petani menanam mentimun atau kacang panjang, serta dijadikan lubang tanam pada saat menanam paria dan gambas. Mulsa yang telah dipasang, bertahan selama satu tahun (periode satu pola tanam). Pemasangan ajir bambu dengan posisi tegak setinggi 1,75 m merupakan tahap akhir dari penyiapan lahan. Tali ajir dipasang empat tingkat sebagai tempat panjatan tanaman.

Tanaman sayuran yang dibudidayakan disesuaikan dengan kondisi curah hujan. Petani menanam mentimun dan gambas pada saat curah hujan tinggi, sedangkan paria dan kacang panjang ditanam ketika curah hujan rendah. Petani menerapkan dua pola tanam sayuran dalam setahun yaitu mentimun – paria – kacang panjang dan mentimun – gambas – kacang panjang. Teknis budidaya masing-masing tanaman diuraikan sebagai berikut.

3.1.1. Budidaya mentimun

Mentimun adalah tanaman pertama yang dibudidayakan petani dalam pola tanam setahun. Masa pemeliharaan mentimun berlangsung selama dua bulan. Mentimun ditanam dua baris dalam setiap bedengan. Benih diberikan dua biji per lubang tanam. Kebutuhan benih sebanyak 1,5 kg per hektar.

Pemupukan dilakukan dengan pupuk padat yang dicairkan dengan dosis disesuaikan dengan umur tanaman. Pemupukan pertama dilakukan pada 10 hst dengan cara menggunakan pupuk NPK 16:16:16 yang dicairkan pada lubang tanam. Selanjutnya pemberian pupuk dilakukan dua kali dalam seminggu. Pada saat tanam berumur 14 hst, frekuensi pemberian pupuk ditambah menjadi tiga kali seminggu dengan NPK16:16:16 ditambah KCl sampai masa panen dengan cara dicor pada lubang di tengah mulsa dengan pompa *steam*. Pemupukan dihentikan ketika hasil panen tidak lagi meningkat. Dalam satu kali masa pemeliharaan petani menghabiskan pupuk NPK 16:16:16 sebanyak 1.050 kg/hektar dan KCl 525 kg/hektar.

Pengendalian organisme pengganggu tanaman (OPT) dimulai sejak penanaman benih. Insektisida berbahan aktif Carbofuran ditabur pada lubang tanaman dengan dosis 21 kg/hektar untuk mencegah serangan jangkrik dan belalang. Aplikasi insektisida untuk mencegah serangan kutu, ulat, dan lalat buah serta fungisida untuk mencegah dan mengendalikan penyakit kresek. Insektisida dan fungisida diaplikasikan secara rutin. Insektisida diaplikasikan dua kali seminggu sejak umur 14 hst. Fungisida diberikan bersamaan dengan pemupukan, dua belas kali dalam satu musim tanam.

Panen dilakukan setiap hari setelah tanaman berumur 30 hst sampai dengan tanaman berumur 60 hst. Produksi puncak terjadi saat panen antara 40-50 hst. Produksi mentimun selama panen rata-rata mencapai 31,5 ton/hektar dengan harga rata-rata Rp. 2.500/kg. Hasil panen dijual kepada pedagang pengumpul di sekitar desa. Setelah masa panen, pokok batang mentimun dipotong dan beberapa hari kemudian daun akan mengering dan petani mencabut akar mentimun. Petani mulai menanam paria atau gambas 1-2 minggu kemudian. Biaya yang dikeluarkan dan hasil yang diperoleh pada musim tanam mentimun ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Biaya produksi dan hasil mentimun per hektar.

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
A.	Biaya produksi				
1.	Biaya bahan				
	- Benih	1,5	kg	833.000	1.250.000
	- Pupuk NPK 16:16:16	1.050	kg	9.600	10.080.000
	- Pupuk KCL	525	kg	5.600	2.940.000
	- Insektisida	1	musim	3.328.500	3.328.500
	- Fungisida	1	musim	7.350.000	7.350.000
	- Bahan lain-lain (premium)	1	musim	168.000	168.000
	Jumlah biaya bahan				25.116.500
2.	Biaya tenaga kerja				
	- Penanaman	5	HOK	100.000	500.000
	- Aplikasi pupuk	42	HOK	100.000	4.200.000
	- Aplikasi pestisida	42	HOK	100.000	4.200.000
	- Pemanenan	525	karung	7.000	3.675.000
	Jumlah biaya tenaga kerja				12.575.000
	Total biaya produksi				37.691.500
B.	Hasil produksi	31.500	kg	2.500	78.750.000
C.	Keuntungan	1	musim		41.058.500

3.1.2. Budidaya paria

Paria adalah tanaman sayuran yang ditanam dengan cara yang agak berbeda dengan mentimun, yaitu hanya satu baris tanaman dalam satu bedengan. Jarak tanam yang digunakan yaitu 80 cm, dua biji per lubang tanam. Benih yang dibutuhkan sebanyak 5 kg per hektar. Aplikasi carbofuran pada saat tanam sama dengan mentimun namun dosisnya lebih sedikit yaitu 10 kg/hektar.

Ajir bambu bekas mentimun ditambah pada saat membudidayakan paria. Pada ujung ajir tegak panjatan tanaman sisa mentimun dipasang ajir melintang. Pada ajir bagian atas dipasang tali ajir melintang sebanyak dua baris sepanjang baris tanaman.

Cara pemupukan pada tanaman paria hampir sama dengan mentimun. Tanaman mulai dipupuk pada umur 10 hst dengan pupuk padat yang dicairkan dua kali seminggu. Dosis pupuk paria dua kali lipat mentimun yaitu 2.100 kg NPK 16:16:16 + 1.050 kg KCl per hektar. Semakin bertambah umur tanaman, pemberian pupuk semakin

intensif. Pada saat tanaman berumur 21 hst, pemberian pupuk ditingkatkan sebanyak tiga kali seminggu dengan bantuan pompa *steam*. Pemberian pupuk dihentikan ketika hasil panen tidak lagi meningkat.

Pengendalian OPT pada tanaman paria agak berbeda dengan mentimun. Herbisida diaplikasikan 11 liter/hektar sebelum tanam untuk mengendalikan gulma di antara bedengan. Target sasaran pengendalian OPT paria lebih pada hama lalat buah, sedangkan mentimun pada pengendalian ulat. Fungisida diaplikasikan sesuai kebutuhan dengan cara yang sama dengan mentimun yaitu pada saat pemupukan.

Paria dipanen setelah umur tanaman 45 hst. Pemanenan dilakukan dua hari sekali sampai umur tanaman sekitar 105 hst. Dalam satu musim tanam, produktivitas tanaman mencapai 21 ton/hektar. Hasil panen dijual dengan harga rata-rata Rp. 5.000/kg kepada pedagang pengumpul yang ada di sekitar desa. Sisa-sisa tanaman dibongkar setelah masa panen selesai dengan cara bekas-bekas tanaman dibersihkan. Biaya produksi dan hasil paria per hektar budidaya paria disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya produksi dan hasil paria per hektar.

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
A.	Biaya produksi				
1.	Biaya bahan				
	- Benih	5	Kg	600.000	3.000.000
	- Pupuk NPK 16:16:16	2.100	Kg	9.600	20.160.000
	- Pupuk KCl	1.050	Kg	5.600	5.880.000
	- Herbisida	1	Musim	630.000	630.000
	- Insektisida	1	musim	2.783.500	2.782.500
	- Fungisida	1	musim	7.350.000	7.350.000
	- Bahan lain-lain (tali rafia, premium)	1	musim	588.000	588.000
	Jumlah biaya bahan				40.390.500
2.	Biaya tenaga kerja				
	- Pembongkaran tanaman	5	HOK	100.000	500.000
	- Penanaman	5	HOK	100.000	500.000
	- Aplikasi pupuk	63	HOK	100.000	6.300.000
	- Aplikasi pestisida	47	HOK	100.000	4.700.000
	- Pemanenan	599	karung	7.000	4.189.500
	Jumlah biaya tenaga kerja				16.189.500
	Total biaya produksi				56.589.000
B.	Hasil produksi	21.000	Kg	5.000	105.000.000
C.	Keuntungan	1	musim		48.411.000

3.1.3. Budidaya gambas

Gambas ditanam setelah musim tanam mentimun. Benih ditanam dengan jarak 120 cm pada barisan di tengah bedengan. Benih ditanam 2 biji/lubang tanam dengan aplikasi carbofuran lebih sedikit dibandingkan paria yaitu 8 kg/hektar. Jumlah benih gambas

yang dibutuhkan adalah 2,36 kg/hektar. Cara pemasangan ajir, teknik pemupukan, dan pengendalian OPT sama dengan paria.

Gambas dipanen setelah berumur 40 hst, dua hari sekali sampai umur tanaman sekitar 105 hst. Dalam satu musim tanam, produktivitas Gambas mencapai 21 ton/hektar. Hasil panen dijual dengan harga rata-rata Rp. 5.000/kg Sisa-sisa tanaman dibongkar setelah masa panen selesai dengan cara yang sama dengan paria. Biaya produksi dan hasil gambas per hektar disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Biaya produksi dan hasil gambas per hektar.

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
A.	Biaya produksi				
1.	Biaya bahan				
	- Benih	2,36	Kg	2.000.000	4.725.000
	- Pupuk NPK 16:16:16	1.200	kg	9.600	20.160.000
	- Pupuk KCl	600	kg	5.600	5.880.000
	- Herbisida	1	musim	630.000	630.000
	- Insektisida	1	musim	2.782.500	2.782.500
	- Fungisida	1	musim	7.350.000	7.350.000
	- Bahan lain-lain (tali rafia, premium)	1	musim	588.000	588.000
	Jumlah biaya bahan				42.115.500
2.	Biaya tenaga kerja				
	- Pembongkaran tanaman	5	HOK	100.000	500.000
	- Penanaman	5	HOK	100.000	500.000
	- Aplikasi pupuk	63	HOK	100.000	6.300.000
	- Aplikasi pestisida	47	HOK	100.000	4.700.000
	- Pemanenan	683	karung	7.000	4.777.500
	Jumlah biaya tenaga kerja				16.777.500
	Total biaya produksi				58.893.000
B.	Hasil produksi	21.000	kg	5.000	105.000.000
C.	Keuntungan	1	musim		46.107.000

3.1.4. Budidaya kacang panjang

Kacang panjang biasanya ditanam pada musim tanam terakhir setelah panen mentimun dan paria atau gambas dengan biaya produksi dan hasil kacang panjang per hektar disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Biaya produksi dan hasil kacang panjang per hektar.

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
A.	Biaya produksi				
1.	Biaya bahan				
	- Benih	3	Kg	750.000	2.250.000
	- Pupuk NPK 16:16:16	525	kg	9.600	5.040.000
	- Herbisida	1	musim	630.000	630.000
	- Insektisida	1	musim	2.803.000	2.803.500
	- Fungisida	1	musim	7.350.000	7.350.000
	- Bahan lain-lain (premium, karet gelang)	1	musim	1.008.000	1.008.000
	Jumlah biaya bahan				19.081.500

No.	Uraian	Jumlah	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
2.	Biaya tenaga kerja				
	- Pembongkaran tanaman	9	HOK	100.000	900.000
	- Penanaman	5	HOK	100.000	500.000
	- Aplikasi pupuk	21	HOK	100.000	2.100.000
	- Aplikasi pestisida	47	HOK	100.000	4.700.000
	- Pemanenan	31.500	ikat	500	15.750.000
	Jumlah biaya tenaga kerja				23.950.000
	Total biaya produksi				43.031.500
B.	Hasil produksi	31.500	ikat	2.000	63.000.000
C.	Keuntungan	1	musim		19.968.500

Petani melakukan pengendalian gulma dengan herbisida sebelum penanaman dan perbaikan ajir. Ajir melintang bekas paria atau gambas dibongkar. Benih ditanam dua baris dalam satu bedengan, dua biji per lubang tanam dengan jarak tanam sama dengan mentimun yaitu 60 x 80 cm. Kebutuhan benih kacang panjang 3 kg per hektar. Pada saat tanam juga diaplikasikan carbofuran 18 kg/hektar.

Aplikasi pestisida pada tanaman kacang panjang sama dengan mentimun yaitu lebih memperhatikan pengendalian ulat. Hal yang berbeda dari kedua tanaman ini adalah dosis penggunaan pupuk. Pupuk yang diberikan untuk tanaman kacang panjang hanya NPK 16:16:16 sebanyak 525 kg/hektar, tanpa pemberian KCl. Dosis pupuk disesuaikan dengan umur tanaman yang diberikan dengan cara dicor. Pada saat curah hujan tinggi, tanaman tidak dipupuk.

Kacang panjang mulai dipanen pada 45 hst, dalam selang waktu dua hari sekali sampai umur tanaman 105 hst. Produksi kacang panjang mencapai 31.500 ikat per musim tanam. Harga rata-rata Rp. 2.000/ikat.

3.2. Analisis Usahatani Pola Tanam Sayuran

Pola tanam yang diterapkan petani sayuran pada Kelompok Tani Mutiara berlangsung selama satu tahun yang terdiri atas dua pola tanam. Satu pola tanam terbagi atas tiga musim tanam (Gambar 2). Pengolahan tanah dimulai pada bulan Juli sampai dengan Agustus. Mentimun ditanam pada musim tanam pertama (MT-I) yang berlangsung selama dua bulan yaitu September sampai dengan Oktober. Pada MT-II (pertengahan November s/d Februari), petani menanam paria atau gambas. Selanjutnya pada MT-III (pertengahan Maret s/d Juni), petani menanam kacang panjang.

3.2.1. Pola Tanam Mentimun – Paria – Kacang Panjang

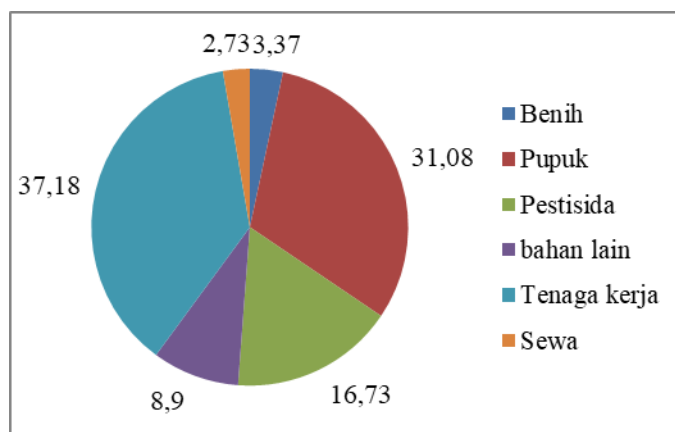
Analisis usahatani pola tanam mentimun – paria – kacang panjang disajikan pada Tabel 6. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pola tanam mentimun – paria – kacang panjang pada Kelompok Tani Mutiara menguntungkan sebesar Rp. 54.135.500 per hektar per tahun dengan nilai R/C sebesar 1,28. Nilai keuntungan terbesar disumbangkan dari panen paria, diikuti mentimun, dan kacang panjang. Namun apabila dianalisis lebih lanjut, total biaya bahan dan tenaga kerja budidaya mentimun paling rendah yaitu

sebesar Rp. 37.691.500 per hektar per musim tanam. Hal ini menyebabkan petani lebih senang menanam mentimun daripada paria dan kacang panjang.

Keuntungan riil dalam usahatani pada pola tanam mentimun - paria - kacang panjang akan lebih besar karena biaya tenaga kerja dalam proses budidaya tanaman (penanaman, pemupukan, pengendalian OPT, dan panen) sebagian tidak dikeluarkan karena dapat dikerjakan sendiri oleh tenaga kerja di dalam keluarga petani (suami, istri, dan anak-anak) seperti kegiatan penanaman, pemupukan, penyemprotan hama penyakit, dan panen. Padahal sumbangan biaya tenaga kerja dalam pola tanam mentimun - paria - kacang panjang mencapai 37,18% (Gambar 3), merupakan biaya terbesar dalam struktur biaya usahatani sayuran.

Tabel 6. Analisa usahatani pola tanam mentimun - paria - kacang panjang (ha/tahun).

No	Uraian	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
A.	Biaya produksi			
1.	Biaya sewa dan pengolahan lahan			
	- Biaya sewa	1 tahun	5.250.000	5.250.000
	- Biaya bahan	1 tahun	31.153.500	31.153.500
	- Biaya tenaga kerja	1 tahun	18.900.000	18.900.000
	Total biaya sewa dan pengolahan lahan			55.303.500
2.	Budidaya mentimun			
	- Biaya bahan	1 musim	25.116.500	25.116.500
	- Biaya tenaga kerja	1 musim	12.575.000	12.575.000
	Total budidaya mentimun			37.691.500
3.	Budidaya paria			
	- Biaya bahan	1 musim	40.390.500	40.390.500
	- Biaya tenaga kerja	1 musim	16.198.500	16.198.500
	Total budidaya paria			56.589.000
4.	Budidaya kacang panjang			
	- Biaya bahan	1 musim	19.081.500	19.081.500
	- Biaya tenaga kerja	1 musim	23.950.000	23.950.000
	Total budidaya kacang panjang			43.031.500
	Total biaya produksi			192.615.500
B.	Hasil panen			.
	- Mentimun	31.500 kg	2.500	78.750.000
	- Paria	21.000 kg	5.000	105.000.000
	- Kacang panjang	31.500 ikat	2.000	63.000.000
	Total hasil panen			246.750.000
D.	Keuntungan pola tanam			54.135.000
E.	R/C			1,28



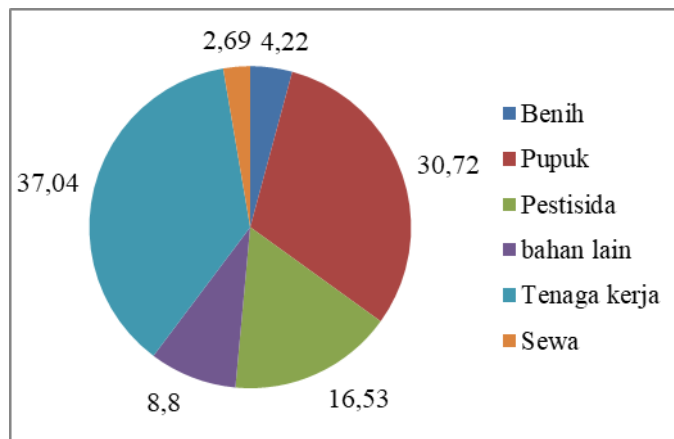
Gambar 3. Struktur biaya usahatani sayuran pada pola tanam mentimun - paria - kacang panjang (%).

3.2.2. Pola Tanam Mentimun - Gembas - Kacang Panjang

Analisis usahatani pola tanam mentimun - gembas - kacang panjang disajikan pada Tabel 7. Tabel tersebut menunjukkan bahwa pola tanam mentimun - gembas - kacang panjang pada Kelompok Tani Mutiara menguntungkan sebesar Rp. 51.830.500 per hektar per tahun dengan nilai R/C sebesar 1,27. Struktur biaya usahatani pola tanam mentimun - gembas - kacang panjang masih didominasi oleh biaya tenaga kerja yaitu sebesar 37,04% (Gambar 4).

Tabel 7. Analisa usahatani pola tanam mentimun - gembas - kacang panjang .

No	Uraian	Satuan	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
A. Biaya produksi				
1.	Biaya sewa dan pengolahan lahan			55.303.500
2.	Budidaya mentimun			37.691.500
3.	Budidaya gembas			
	- Biaya bahan	1 musim	42.115.500	42.115.500
	- Biaya tenaga kerja	1 musim	16.777.500	16.777.500
	Total budidaya gembas			58.893.000
4.	Budidaya kacang panjang			43.031.500
	Total biaya produksi			111.354.000
B. Hasil panen				
	- Panen mentimun	31.500 kg	2.500	78.750.000
	- Panen gabas	21.000 kg	5.000	105.000.000
	- Panen kacang panjang	31.500 ikat	2.000	63.000.000
	Total hasil panen			246.750.000
D.	Keuntungan per pola tanam			51.830.500
E.	R/C ratio			1,27



Gambar 4. Struktur biaya usahatani pola tanam mentimun - gambas - kacang panjang (%).

4. Kesimpulan

Kelompok Tani Mutiara di Desa Panca Mukti, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah memanfaatkan lahan gambut yang tidak produktif untuk usahatani sayuran. Dua pola tanam sayuran dalam setahun yang diterapkan petani yaitu mentimun - paria - kacang panjang dan mentimun - gambas - kacang panjang. Kedua pola tanam tersebut menguntungkan dengan nilai masing-masing Rp. 54.135.000/hektar/tahun dan Rp. 51.830.500/hektar/tahun. Nilai R/C pada pola tanam mentimun - paria - kacang panjang lebih besar dibandingkan dengan pola tanam mentimun - gambas - kacang panjang yaitu berturut-turut 1,28 dan 1,27.

Pustaka

- Endriani, Sunarti. 2016. Introduksi Teknologi Trichokompos pada Usahatani Sayuran untuk meningkatkan Pendapatan Petani Desa Rengas Bandung. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 31(3):27-35.
- Gallaher, R.N. 2009. Multiple Cropping Systems. Di dalam *Management of Agricultural, Forestry, dan Fisheries Enterprises*, editor: R.J. Hudson. UNESCO. Paris. hlm. 254-264.
- Hakim, M.A. dan D.E. Andjarwati. 2010. Partisipasi Masyarakat dalam Upaya Pengelolaan Lahan Gambut Berkelanjutan (Studi Kasus di Desa Kalampangan, Kecamatan Sebangau, Palangkaraya, Kalimantan Tengah). *Jurnal Sosek Pekerjaan Umum*, 2(1):1-9.
- Haryani, S., K. Shobri, R. Abubakar. 2018. Profil Suroso dalam Pengembangan Tanaman Sayuran di Kelurahan Talang Jambe Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *Societa*, 6(2):138-148.
- Hermawan, A., D. Rochdiani, T. Hardiyanto. 2015. Analisis Usahatani Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.) Varietas Parade. *Agroinfo Galuh*, 1(2):77-82.
- Karama, A.S. 1989. Padi dalam Pola Usahatani. Padi, Buku 2 (Ed. Ismunadji, M. et al.). Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan, Bogor. Hlm. 601-629.

- Lestari, W.D.F., N. Naomi, M. Najib. 2011. Analisis Pendapatan dan Titik Impas Usahatani Mentimun (*Cucumis sativus* L.) di Desa Bangunrejo Kecamatan Tenggarong Seberang Kabupaten Kutai Kertanegara. *EPP*, 8(2):28-33.
- Najiyati, S., L. Muslihat, dan I.N.N. Suryadiputra. 2005. Panduan Pengelolaan Lahan Gambut untuk Pertanian Bekelanjutan. Wetlands International - Indonesia Programme. Bogor.
- Nasrul, B. 2010. Penyebaran dan Potensi Lahan Gambut di Kabupaten Bengkalis untuk Pengembangan Pertanian. *Jurnal Agroteknologi*, 1(1):1-7.
- Paulus, A.L., W.M. Wangke, V.R.B. Moniaga. 2015. Kontribusi Usahatani Kacang Panjang terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Warembungan Kecamatan Peneleng. *ASE*, 11(3):53-62.
- Rusastra, I.W., H.P. Saliem, Supriati, dan Saptana. 2004. Prospek Pengembangan Pola Tanam dan Diversifikasi Tanaman Pangan di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 22(1):37-53.
- Soekartawi. 2002. Ilmu Usahatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil. Universitas Indonesia Press. Jakarta.
- Wasdiyanta. 2016. Pendapatan Usahatani Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.) di Kelurahan Landasan Ulin Utara Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru Provinsi Kalimantan Selatan. *Ziraa'ah*, 41(3):291-295.
- Widyarini, I., D.D. Putri, dan A.R. Karim. 2013. Peranan Wanita Tani dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng. *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 13(2):105-110.